

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan ikatan suci yang menjadi pondasi utama keharmonisan keluarga. Di Indonesia, batas usia pernikahan diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Berdasarkan Pasal 7 Ayat (1) Undang-Undang ini, perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun (Undang-Undang No. 16 Tahun 2019). Berdasar ketentuan batas usia pernikahan tersebut, maka pernikahan di luar dari aturan tersebut bisa dianggap sebagai pernikahan dini (Negoro, Nadifah, & Azzuardi, 2022).

Meskipun batas usia telah ditetapkan, fenomena pernikahan dini masih menunjukkan tren yang meningkat di Indonesia, dengan data BPS mencatat sebanyak 23,9% perempuan menikah pada usia 15-19 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020). Tingginya angka pernikahan dini ini disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari masalah ekonomi yang membuat orang tua menikahkan anaknya untuk melepas tanggung jawab, tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya pengetahuan, hingga faktor orang tua yang khawatir anaknya terjerumus pergaulan bebas (Negoro, Nadifah, & Azzuardi, 2022). Selain itu, adat istiadat dan kepercayaan tertentu di masyarakat juga masih melanggengkan fenomena ini, seperti adanya pandangan bahwa menikahkan anak di bawah umur dapat menghindarkannya dari zina (Negoro, Nadifah, & Azzuardi, 2022). Norma sosial dan budaya ini sering kali dihubungkan dengan ajaran agama yang sering menjadi alasan pembenaran untuk terjadinya pernikahan dini (Råssjö & Kiwanuka, 2010; McDougal et al., 2018; Montazeri et al., 2016). Fenomena ini masih sulit dihindari karena terikat kuat pada norma sosial dan budaya yang berlaku (Negoro, Nadifah, & Azzuardi, 2022).

Anggapan tabu yang kuat terkait seksualitas, yang merupakan bagian dari norma sosial dan budaya di masyarakat, semakin diperkuat oleh temuan Amaliya dan Nuqul (2018) dalam studi mereka tentang persepsi ibu mengenai pendidikan seks yang menyebutkan bahwa "masalah seks itu tertutup, apalagi kalau di desa" (Amaliya & Nuqul, 2018). Kesenjangan pengetahuan ini sangatlah besar, terbukti dari data yang menunjukkan bahwa sumber utama informasi seksualitas bagi remaja adalah teman (52,9%) dan media sosial (20,6%), sedangkan hanya 5,9% yang berasal dari orang tua (BKKBN, 2021). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya pengetahuan pendidikan seks di kalangan remaja. Keterikatan yang kuat pada norma sosial dan budaya inilah yang kemudian menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi remaja itu sendiri, termasuk dampak fisik dan psikologis (Negoro, Nadifah, & Azzuardi, 2022).

Hasil penelitian Nisa dan Isnaeni (2018) menyoroti rendahnya pengetahuan pendidikan seks di kalangan remaja, di mana 62,4% remaja memiliki pengetahuan yang kurang baik (Nisa & Isnaeni, 2018). Minimnya pemahaman ini meningkatkan risiko pernikahan dini dan masalah rumah tangga, seperti yang disimpulkan oleh Jusmiati (2021) dan Zubaidah (2023). Penelitian Siti Nurjanah (2022) bahkan menunjukkan bahwa pernikahan dini berdampak signifikan terhadap pendidikan anak, kurangnya bimbingan orang tua, dan ketidakharmonisan keluarga (Nurjanah, 2022).

Atas dasar fenomena tersebut, diperlukan media alternatif yang mampu menjembatani topik sensitif ini dengan cara yang ringan dan mudah diterima. Film pendek terbukti menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan secara visual (Sari & Setiawan, 2023), dan Al Ansory & Adi (2024) juga menekankan bahwa film dapat menjadi media komunikasi sosial yang efektif dalam menyampaikan isu-isu kompleks kepada audiens.

Dengan pendekatan yang tepat, film bisa menjadi solusi. Pemanfaatan komedi sebagai apersepsi dalam pembelajaran dapat menarik perhatian dan mengubah suasana serius menjadi lebih santai (Prasetyo, Rahmawati, & Sidiyawati, 2020). Melalui hasil kuesioner, responden menganggap genre komedi merupakan salah satu cara untuk menyampaikan informasi yang bersifat tabu seperti pendidikan seks, karena dapat membuat suasana menjadi lebih santai (Ananda, Putra, & Al Ansory, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa para orang tua di Bandung memiliki sebuah cara dengan memasukkan unsur candaan atau komedi saat mengajarkan pendidikan seks agar pengajaran lebih bersifat santai (Ananda, Putra, & Al Ansory, 2022). Genre film yang paling cocok untuk menyampaikan informasi tentang pendidikan seks juga dianggap genre komedi oleh mayoritas responden (Ananda, Putra, & Al Ansory, 2022).

Perancang tertarik untuk merancang sebuah film fiksi pendek bergenre komedi berjudul "Jangan Salah Lobang." Film ini bertujuan untuk menjadi media informasi yang efektif dengan menggambarkan bagaimana misinformasi seksual dalam pernikahan muda melalui narasi yang dekat dengan realitas. Dalam proses produksinya, peran saya sebagai Penyunting adalah krusial. Peran ini tidak sekadar menyusun gambar secara teknis, melainkan menjadi alat naratif untuk membentuk makna dan pengalaman emosional bagi penonton (Kaban, Al Ansory, & Barlian, 2024). Melalui penyuntingan, saya akan memastikan bahwa setiap elemen mulai dari dialog, gestur, komposisi gambar, hingga *timing* komedi bekerja secara sinergis untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya pengetahuan dan komunikasi seksual secara halus, efektif, dan tidak terkesan menggurui.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, ada beberapa masalah yang teridentifikasi, di antaranya adalah:

1. Pernikahan dini masih meningkat meskipun batas usia pernikahan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019.
2. Tingginya angka pernikahan dini disebabkan oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan kurangnya pengetahuan.
3. Pasangan muda sering dihadapkan pada kurangnya kesiapan dan pengetahuan tentang aspek reproduksi akibat anggapan tabu di masyarakat.
4. Remaja memperoleh informasi seksualitas dari sumber yang tidak akurat seperti teman dan media sosial, karena kurangnya peran orang tua.
5. Dampak dari kurangnya pemahaman ini meningkatkan risiko masalah rumah tangga dan dampak negatif bagi remaja.
6. Minimnya pendekatan penyuntingan yang efektif dalam film fiksi pendek untuk menyampaikan informasi sensitif tentang reproduksi tanpa terkesan menggurui.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana merepresentasikan fenomena kurangnya pengetahuan dan misinformasi reproduksi yang dialami pasangan muda dalam pernikahan melalui pengolahan visual film fiksi pendek?
2. Bagaimana proses penyuntingan dapat mendukung penyampaian pesan tentang pentingnya pengetahuan dan komunikasi dalam pernikahan muda tanpa kehilangan daya tarik naratif film?

1.3 Ruang Lingkup

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas, maka batasan atau ruang lingkup yang ada di Tugas Akhir ini adalah:

1. Fenomena yang diangkat adalah minimnya pengetahuan reproduksi dan miskomunikasi seksual pada pasangan muda, yang berakar dari anggapan tabu di masyarakat.
2. Target khalayak dari Tugas Akhir ini adalah pasangan yang menikah muda atau calon pasangan yang akan menikah muda.
3. Film fiksi yang akan diproduksi berdurasi tidak lebih dari 19 menit.
4. Peneliti akan bertindak sebagai penyunting, yang bertanggung jawab dalam menyusun alur cerita, *timing* komedi, *color grading*, dan *sound design* pada proses pasca produksi.

1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan fenomena kurangnya pengetahuan dan komunikasi reproduksi yang dialami pasangan muda dalam pernikahan melalui film fiksi pendek.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penyuntingan dapat mendukung penyampaian pesan tentang pentingnya pengetahuan dan komunikasi dalam pernikahan muda tanpa kehilangan daya tarik naratif film.

1.5 Manfaat Perancangan

1. **Secara Umum:**
 - Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang urgensi edukasi reproduksi dan komunikasi seksual yang sehat bagi pasangan muda.
 - Menawarkan film sebagai media alternatif yang efektif dan menyenangkan untuk membahas topik yang sensitif dan tabu.
 - Menjadi referensi bagi perancangan atau penelitian sejenis di masa mendatang.
2. **Secara Khusus:**
 - Sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir dan memperoleh gelar.
 - Mendapatkan pengalaman dalam memproduksi dan menyunting film fiksi pendek.
 - Membuktikan bahwa peran penyunting tidak hanya teknis, melainkan juga kreatif dan naratif.

1.6 Metode Perancangan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan naratif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, kuesioner, dan observasi sebagai sumber utama. Kuesioner digunakan untuk mengamati fenomena kurangnya pemerataan edukasi seks di kalangan pasangan muda. Observasi karya sejenis dilakukan untuk menganalisis bagaimana film sejenis menggunakan penyuntingan, audio, dan warna dalam menyampaikan pesan. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif berdasarkan metode analisis data menurut Miles dan Huberman (1994). Proses ini diolah secara terus-menerus hingga mencapai titik kejenuhan.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

A. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan kuesioner. Wawancara dan Kuesioner dirancang dengan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman naratif dari responden mengenai topik pendidikan seks dan genre komedi sebagai media komunikasi. Sementara itu, observasi karya sejenis dilakukan dengan menganalisis film-film fiksi yang relevan untuk mengidentifikasi teknik-teknik penyuntingan, penggunaan audio, dan pemilihan warna yang dapat mendukung penyampaian pesan.

B. Studi Literatur (Sumber Data Sekunder)

Studi literatur merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan meneliti berbagai sumber tulisan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti. Menurut Creswell (2014), studi literatur berfungsi untuk memberikan landasan teoritis dan konteks bagi penelitian. Dalam penelitian ini, studi literatur digunakan untuk menelusuri teori-teori dan temuan sebelumnya mengenai pendidikan seks, pernikahan dini, serta konsep editing film dan genre komedi.

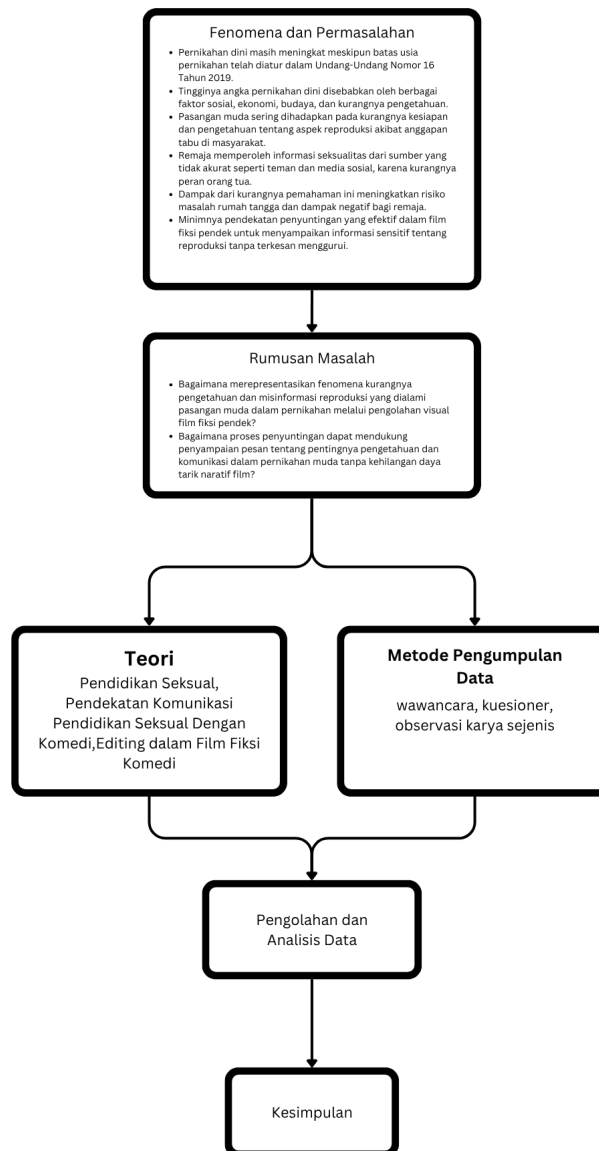
1.6.2 Teknik Analisis Data

Dalam analisis data ini, Perancang menggunakan pendekatan analisis konten kualitatif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penyuntingan film bagi pasangan yang menikah muda tentang hubungan seksual dalam keluarga. Analisis ini dilakukan dengan

mengamati, mengklarifikasi, dan menginterpretasi elemen-elemen visual, audio, serta naratif yang muncul dalam observasi karya sejenis dan kuesioner.

Selain itu, Perancang juga melakukan studi literatur untuk mengkaji berbagai teori dan referensi terkait teknik editing, penggunaan audio, serta pemilihan warna dalam film. Studi literatur ini dilakukan dengan meneliti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang relevan, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan seksual, pernikahan dini, serta dampaknya. Melalui teknik analisis konten ini, Perancang memperoleh data yang valid dan relevan sebagai dasar dalam merancang strategi penyuntingan film pendek yang komunikatif, dengan mempertimbangkan dimensi visual, naratif, dan emosional agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara optimal oleh target audiens.

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

1.8 Pembabakan

BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat informasi tentang latar belakang permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman pasangan muda mengenai pengetahuan seks akibat masih dianggap tabu dalam budaya tertentu. Berdasarkan latar belakang tersebut, akan dirumuskan identifikasi masalah, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian, ruang lingkup penelitian yang mengatur batasan masalah, serta tujuan perancangan yang ingin dicapai. Selanjutnya, dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, termasuk teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan observasi karya sejenis sebagai data primer, serta studi literatur sebagai data sekunder. Bab ini diakhiri dengan pembabakan yang menguraikan isi dari masing-masing bab selanjutnya.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi teori-teori yang menjadi dasar dalam memecahkan masalah yang telah disampaikan di Bab I. Teori-teori yang digunakan mencakup teori pendidikan seks, Pendekatan Komunikasi Pendidikan Seksual Dengan Komedi, Gaya Penyuntingan, dan Aspek etis penyampaian isu sensitif dalam film. Pembahasan dalam bab ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendidikan seks dapat dikemas dalam media film serta bagaimana elemen visual dan naratif dapat membantu penyampaian pesan secara efektif. Bab ini diakhiri dengan kerangka teori dan asumsi yang menjadi landasan dalam perancangan film fiksi pendek ini.

BAB III Data dan Analisis Data

Bab ini berisi data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dan kuesioner sebagai data primer, serta observasi karya sejenis sebagai data sekunder. Setelah pengumpulan data, akan dilakukan analisis terhadap hasil Wawancara, kuesioner dan observasi karya sejenis untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait pemahaman pasangan muda tentang pendidikan seks, tantangan komunikasi dalam pernikahan, serta efektivitas film sebagai media informasi. Analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana film dapat menjadi media komunikasi yang menarik, mudah dipahami, dan tidak bersifat menggurui. Bab ini diakhiri dengan kesimpulan hasil analisis yang menjadi dasar dalam pengembangan konsep dan strategi perancangan film fiksi pendek ini.

BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Bab ini menjelaskan secara detail konsep perancangan film fiksi pendek "Jangan Salah Lobang," termasuk ide besar, konsep kreatif, konsep visual (gaya penyuntingan, audio, warna), dan konsep media (judul, tema, pesan, durasi). Selain itu, bab ini juga memaparkan proses perancangan dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi, serta menyajikan hasil akhir perancangan film.

BAB V Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah serta memberikan saran bagi penelitian dan perancangan lebih lanjut. Dalam bab ini, penulis akan merefleksikan hasil penelitian, kontribusinya dalam meningkatkan kesadaran pasangan muda mengenai pendidikan seks, serta efektivitas film fiksi pendek sebagai media komunikasi edukatif. Selain itu, akan diberikan saran untuk pengembangan film sejenis di masa depan agar dapat lebih optimal dalam menyampaikan pesan pendidikan seks kepada pasangan muda dan masyarakat luas.